BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gangguan psikosomatis yang dialami konseli berupa gangguan pada lambung yang berupa maag (gastritis) yang mana penyakit tersebut disebabkan oleh adanya gangguan emosi yang berlebihan dalam diri konseli, dalam hal ini kesedihan yang berlarut-larut yang dapat memunculkan psikosomatis tersebut.
2. Terapi wudhu merupakan salah satu cara efektif yang dipilih peneliti selama proses penyembuhan bagi konseli yang mengalami gangguan psikosomatis. Pelaksanaan terapi wudhu dalam menangani gangguan psikosomatis bagi penderita gastritis di Sidoarjo terdapat beberapa manfaat, tujuan, metode, teknik, serta menganalisis masalah dengan menggunakan beberapa proses yakni: identifikasi, diagnosis, prognosis, dan treatment. Dalam implementasinya, terlebih dahulu mencari masalah yang ada pada konseli (identifikasi masalah), diantaranya dengan menggunakan teknik wawancara, observasi. Selanjutnya mendiagnosis masalah yang sudah ada dalam diri konseli, yakni dengan menggunakan teori-teori yang sudah ada dalam bimbingan dan konseling Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya adalah prognosis, dalam hal ini memberikan level/tingkat dari keadaan konseli dalam menangani masalah yang dihadapinya, diantaranya dengan memberikan level baik, sedang dan berat. Selanjutnya adalah treatment (cara atau metode yang diambil untuk menangani masalah yang konseli hadapi), diantaranya dengan menggunakan terapi wudhu (terapi wudhu yang gerakannya mengikuti gerakan-gerakan wudhu serta sesuai dengan syarat-syarat ketentuan rukun, sunnah dan memenuhi ketentuan terapautik).

B. Saran

Secara umum proses terapi yang dilakukan dalam menangani gangguan psikosomatis bagi penderita gastritis di Sidoarjo sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan rencana peneliti. Akan tetapi masih banyak hal yang hendak penulis sarankan dan perlu diperhatikan bagi peneliti selanjutnya, yakni:

1. Dalam proses terapi wudhu hendaknya peneliti memberikan pendampingan secara terus menerus kepada konseli, agar konseli lebih cepat dan mudah keluar dari gangguan yang dialami konseli itu sendiri. Karena jika dilakukan pendampingan terus menerus, kegiatan konseli akan lebih mudah terpantau dan konseli bisa melakukan terapi dengan baik dan benar sesuai dengan pelaksanaan terapi wudhu yang sesungguhnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kaitannya dengan konseli, hendaknya konseli tidak berhenti dalam melakukan terapi wudhu tersebut. Hendaknya konseli melakukannya disetiap hari setiap saat karena dengan begitu konseli akan lebih cepat terbebas dari gangguan tersebut total. Ketika peneliti tidak berada disamping konseli, konseli dengan mandiri mampu melaksanakan terapi wudhu seperti yang telah dijelaskan di bab-bab sebelumnya.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih memperluas khazanah keilmuan yang didapat dari berbagai sumber yang mampu menunjang pelaksanaan terapi wudhu itu menjadi sempurna, karena penulis menyadari jika dalam penulisan kali ini masih banyak kekurangan dan keterbatasan khazanah keilmuan penulis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id